

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tatanan pendidikan Indonesia dituangkan dalam bentuk Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan-peraturan pelaksanaannya. Pendidikan ialah suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subyek dan obyek dari upaya pendidikan itu sendiri, karena mencakup tiga aspek dasar dalam diri manusia. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tergambar dari peranan yang dibawah dalam kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. Pendidikan dinyatakan secara langsung mendorong perubahan kemampuan seseorang, Menurut Redja Mudyahardjo (dalam Abdul Rahmat 2014 : 7) Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan merubah perilaku peserta didik disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo (2010 : 57). Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya meningkatkan atau menumbuhkembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik sehingga membuat diri mereka berguna di masyarakat. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan

sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya kepedulian yang tinggi dari pendidik agar hasil belajar siswa bisa tercapai secara optimal.

Tercapainya hasil belajar siswa secara optimal dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru yang dimaksud yaitu mampu mengolah dan menyampaikan materi kepada peserta didik serta memilih metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diamati pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi, jika pemahaman dan penguasaan materi belajar dari peserta didik tinggi, maka diharapkan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga akan meningkat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama ini seringkali menjadi kurang menarik dan membosankan bagi para peserta didik karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung sama setiap kali pertemuan. Guru masih menggunakan metode ceramah di depan kelas atau guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan para siswa hanya mendengarkan, menghafal serta mencatat. Interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran tidak terjadi. Metode pembelajaran seperti yang dijelaskan tersebut tidak akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi dari siswa, yang berakibat nilai akhir yang dicapai siswa tidak

sesuai dengan yang diharapkan, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode *Exposition*. Menurut Atriyanto dan Sulistiyo (2014:10), kurang tepat jika pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi harus dipadukan dengan kegiatan demonstrasi, penugasan dan tanya jawab. Sehingga dalam hal ini strategi yang sesuai digunakan adalah strategi *Exposition*.

Penggunaan metode pembelajaran *Exposition* ini, dimana materi yang disampaikan dapat dipahami secara baik oleh peserta didik dan tujuan dari pembelajaran lebih mudah dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwoto (dalam Santoso (2010: 4), metode *Exposition* sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan interaksi kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus berbicara saja. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, dan pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Dibuatnya juga soal latihan dan bertanya kalau tidak dimengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, atau klasikal.

Berdasarkan Hasil observasi awal peneliti dengan guru penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Gorontalo di Kelas X<sup>1</sup> IPS<sup>1</sup> Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum sepenuhnya optimal karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75 dengan jumlah

siswa 28 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dari jumlah siswa tersebut, hanya 10 siswa yang mendapat nilai di atas 75, atau 35,71% dan 18 atau 64,28%, siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang terjadi, masih banyak peserta didik yang belum efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena materi yang diterima hanya mengetahui saja apa yang telah disampaikan guru tanpa memahami serta mendalami materi tersebut. Materi yang disampaikan oleh guru jika hanya diketahui tanpa dipahami akan langsung hilang atau tidak bertahan lama diotak, tetapi jika dimengerti dan dipahami maka siswa akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga diperlukan metode pembelajaran *Exposition* di Kelas X<sup>1</sup> IPS<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Gorontalo agar siswa dapat memahami dan mengerti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah yang ada sebagai berikut :

1. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kurang menarik bagi para siswa.
2. Model pembelajaran masih menggunakan metode ceramah.
3. Respon siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum optimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah melalui model *Exposition* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas X<sup>1</sup> IPS<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Gorontalo” ?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Solusi untuk mengatasi masalah pada penelitian ini adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Exposition* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan media dan menjelaskan materi .
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
3. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
4. Menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain.
5. Melakukan kesimpulan dari hasil diskusi.
6. Mengevaluasi hasil diskusi.
7. Memberikan test akhir pada tahap evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan metode pembelajaran *Exposition* di Kelas X<sup>1</sup> IPS<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Dapat memberikan pengalaman serta sebagai tambahan informasi guna penelitian yang lebih lanjut.

### **1.6.2 Bagi Siswa**

Dapat Meningkatkan hasil belajar siswa atau salah satu cara untuk mengatasi kekurangan dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### **1.6.3 Bagi Guru**

Sebagai bahan pustaka bagi guru dalam menambah pemahaman pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengalami kesulitan dalam mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

### **1.6.4 Bagi Sekolah**

Dapat Memberikan dampak positif serta informasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *exposition*.